

Transmisi, Transformasi, dan Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Tahlil Amanat di Pesantren Al-Fattah Tulungagung

Khamim Jazuli Ahmad^{1*}, Ahmad Zainal Abidin²

¹²Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

*Corresponding email: khamimjazulie28@gmail.com

Keywords:

Living Qur'an;
Tahlil Amanat;
Transmission;
Transformation;
Reception of
Quran

Abstract

This study examines the tahlil amanat tradition at Menara Al-Fattah Islamic Boarding School for Male Students, Mangunsari, Tulungagung, as a manifestation of the Living Qur'an phenomenon encompassing the processes of transmission, transformation, and reception of the Qur'an within the socio-religious life of the pesantren community. The study aims to describe how the tahlil amanat tradition has been transmitted across generations, analyze the transformations that have occurred in its form and function, and reveal the patterns of community reception toward the Qur'anic values embedded within the practice. Employing a qualitative approach with an ethnographic method, data were collected through participant observation, in-depth interviews with thirteen informants (including kyai, students, and community members), and documentation studies. The findings indicate that: *first*, tahlil amanat possesses strong theological foundations in the Qur'an and Hadith and is transmitted through pesantren networks via habituation, kyai's directives, and student regeneration. *Second*, the tradition has undergone significant transformations in terms of its form (from food-based offerings to a monetary-envelope system), function (from a private ritual to a socio-philanthropic practice), institutional structure, and meaning. *Third*, the community's reception of tahlil amanat is multilayered, encompassing spiritual dimensions (charitable acts dedicated to deceased ancestors), moral dimensions (children's obligations toward their parents), and social dimensions (trust in pesantren authority). This tradition represents a dynamic form of Living Qur'an in which Qur'anic values of prayer, charity, and solidarity are continuously actualized through a living social practice. This study contributes to the advancement of living Qur'an scholarship by foregrounding the relatively underexplored institutional perspective of pesantren, while also proposing a transmission-transformation-reception analytical framework applicable to the study of analogous religious traditions across diverse community contexts.

Kata Kunci:

Living Qur'an;
Tahlil Amanat;
Transmisi;
Transformasi;
Resepsi Al-
Quran

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tradisi tahlil amanat di Pondok Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung sebagai manifestasi living Qur'an yang mencakup proses transmisi, transformasi, dan resepsi Al-Qur'an dalam kehidupan sosial-keagamaan pesantren. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bagaimana tradisi tahlil amanat diwariskan dari masa ke masa, menganalisis transformasi yang terjadi pada bentuk dan fungsinya, serta mengungkap pola resepsi jamaah terhadap nilai-nilai Qur'ani yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan 13 informan (kyai, santri, dan jamaah), serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, tahlil amanat memiliki akar teologis yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadis, ditransmisikan melalui jaringan pesantren dengan mekanisme pembiasaan, dawuh kyai, dan regenerasi santri. *Kedua*, tradisi ini mengalami transformasi signifikan pada aspek bentuk (dari berkat nasi ke sistem amplop), fungsi (dari ritual privat ke praktik sosial-filantropis), kelembagaan, dan makna. *Ketiga*, resepsi jamaah terhadap tahlil amanat bersifat multilapis mencakup dimensi spiritual (sedekah bagi leluhur), moral (kewajiban anak kepada orang tua), dan sosial (kepercayaan terhadap otoritas pesantren).

Tradisi ini merepresentasikan living Qur'an yang dinamis di mana nilai-nilai Qur'ani tentang doa, sedekah, dan solidaritas teraktualisasi dalam format sosial yang hidup. Penelitian ini sekaligus memperkaya kajian living Qur'an melalui perspektif kelembagaan pesantren yang belum banyak disentuh oleh studi-studi sebelumnya, sekaligus menawarkan kerangka analisis transmisi-transformasi-resepsi yang relevan diterapkan pada kajian tradisi keagamaan serupa di komunitas lain.

Article History:

Acceptance date: 5 Juli 2026

Available Online: 15 Juli 2026

PENDAHULUAN

Tradisi tahlil di Indonesia bukan sekadar ritual keagamaan untuk mendoakan leluhur, melainkan juga berfungsi sebagai mekanisme reproduksi nilai sosial dan budaya dalam masyarakat Muslim Jawa. Tahlilan merupakan ruang integrasi antara dimensi spiritual, memori kolektif, dan jaringan sosial masyarakat, terutama pada komunitas pesantren yang mempertahankan praktik tradisi keagamaan secara turun-temurun.¹ Dengan demikian, tahlil menjadi bukan sekadar laku ritual, tetapi juga arena di mana kohesi sosial dan kearifan lokal dirawat dan diwariskan.

Perspektif living Qur'an menempatkan praktik keagamaan seperti tahlil sebagai bentuk aktualisasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sosial: teks dihadirkan melalui tindakan, kebiasaan, dan interaksi sosial yang hidup di tengah masyarakat.² Kajian ini memandang Al-Qur'an sebagai teks yang memiliki fungsi sosial sehingga mampu membentuk tindakan, perilaku, dan pola kehidupan keagamaan suatu komunitas. Perkembangan kajian living Qur'an di Indonesia menunjukkan perluasan model kajian yang mengintegrasikan pendekatan ilmu-ilmu sosial dengan studi keislaman.³

Tradisi tahlil amanat di Pondok Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari, Tulungagung, menjadi salah satu praktik keagamaan khas yang hidup dan terpelihara dalam kultur pesantren. Tahlil ini dilaksanakan oleh jamaah kuliah subuh menjelang peringatan haul akbar dan megengan massal, dengan tata cara yang pada dasarnya serupa dengan tahlilan pada umumnya. Namun, terdapat kekhasan berupa praktik penitipan amplop yang berisi secarik kertas bertuliskan nama leluhur yang hendak didoakan, disertai sejumlah uang sebagai sedekah sukarela. Praktik ini mencerminkan relasi spiritual antara jamaah, kyai, dan santri melalui perantara doa, dan mengandung dimensi sosial-ekonomi yang berfungsi sebagai bentuk filantropi keagamaan.⁴

¹ Andi Warisno, and Z. A. Tabrani, "The local Wisdom and purpose of tahlilan tradition," *Advanced Science Letters* 24, no. 10 (2018): 7082-7086.

² Ahmad Rafiq, "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 469-84, <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>.

³ F Nabel, "Perkembangan Penelitian Living Qur'an Di Indonesia: Dari Dokumentasi Ke Analisis Teoretik," *Jurnal Studi Al-Qur'an Indonesia* 17, no. 1 (2021): 23-45.

⁴ A Setiawan, "Filantropi Pondok Pesantren Dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Wasatiyah (Studi Kasus Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta). Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, 20 (2), 137-142," 2020.

Salah satu landasan teologis praktik ini terdapat dalam QS. Al-Hasyr [59]: 10 yang menegaskan legitimasi mendoakan sesama Muslim yang telah mendahului dalam keimanan. Demikian pula hadis Nabi SAW (HR. Muslim) tentang amal jariyah memperkuat posisi doa sebagai salah satu bentuk kebajikan yang dapat dikirimkan kepada orang yang telah wafat. Kajian terdahulu tentang tahlil dalam perspektif living Qur'an umumnya berfokus pada aspek fungsi ritual, resepsi masyarakat, dan kohesi sosial. Habibah dan Abidin dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi Qur'ani dapat bertahan karena ditopang oleh jaringan transmisi yang kuat melalui otoritas keagamaan lokal, sementara pada saat yang sama mengalami transformasi melalui perkembangan fungsi dan makna.⁵ Kajian living Qur'an maupun living hadis atas tradisi tahlilan dan ritual sejenis sebenarnya telah cukup banyak dilakukan, namun umumnya masih berhenti pada deskripsi fungsi ritual dan resepsi masyarakat secara umum. Misalnya, kajian atas tradisi kenduri di Padukuhan Sanggrahan Maguwoharjo menunjukkan bahwa sedekah komunal semacam ini memperkuat solidaritas dan berfungsi sebagai filantropi keagamaan, namun tidak menelusuri aspek transmisi lintas generasi maupun transformasi kelembagaan yang menjadi fokus penelitian ini.⁶ Sementara itu, studi yang secara spesifik mengkaji tahlil amanat sebagai arena transmisi, transformasi, dan resepsi living Qur'an dalam konteks kelembagaan pesantren masih terbatas. Penelitian ini mengisi celah tersebut.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan proses transmisi tradisi tahlil amanat dari masa ke masa; menganalisis transformasi yang terjadi pada bentuk, fungsi, kelembagaan, dan makna tahlil amanat; serta mengungkap pola resepsi jamaah terhadap nilai-nilai Qur'ani yang terkandung dalam tahlil amanat di PP Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung. Dengan demikian, topik ini menarik dan layak diteliti lebih jauh karena tahlil amanat menghadirkan pertautan yang khas antara otoritas kyai, ekonomi keagamaan berbasis sedekah, dan penghayatan nilai-nilai Qur'ani yang jarang ditemukan pada praktik tahlilan pada umumnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur living Qur'an, tetapi juga membuka ruang bagi penelitian lanjutan mengenai pola transmisi, transformasi, dan resepsi tradisi keagamaan serupa di pesantren-pesantren lain di Nusantara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, karena fokus penelitian terletak pada penggalian makna, fungsi sosial, serta dinamika

⁵ Umi Nur Habibah and Ahmad Zainal Abidin, "Transmisi Dan Transformasi Praktik Pembacaan Al-Qur'an Dalam Komunitas Muslim Indonesia: Studi Kasus Pada Jamaah Masjid Miftahul Huda Domerto Munjungan Trenggalek Jawa Timur," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 9, no. 2 (2023): 158–75.

⁶ Saniatul Hidayah, "Studi Living Hadis Atas Tradisi Kenduri Bulan Ramadhan Di Padukuhan Sanggrahan Maguwoharjo," *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies* 1, no. 2 (2023): 142–60, <https://doi.org/10.61994/alshamela.v1i2.139>.

praktik tahlil amanat dalam kehidupan komunitas pesantren. Etnografi memberikan kerangka untuk memahami aktivitas keagamaan sebagai fenomena yang diproduksi melalui interaksi sosial, simbolisme, dan struktur budaya.⁷ Penelitian dilaksanakan di PP Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung selama enam bulan (Desember 2025 s/d April 2026). Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive sampling* karena pesantren ini memiliki tradisi tahlil amanat yang khas, keterlibatan komunitas yang kuat, serta dinamika relasi pesantren–masyarakat yang aktif.⁸

Penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan 13 informan yang meliputi kyai/pengasuh, santri senior, santri pelaksana, dan jamaah kuliah subuh. Snowball sampling digunakan untuk memperluas jaringan informan berdasarkan rekomendasi informan awal.⁹ Teknik pengumpulan data mencakup: (1) observasi partisipan pada pelaksanaan tahlil amanat; (2) wawancara mendalam semi-terstruktur; dan (3) studi dokumentasi. Analisis data menggunakan pendekatan fenomenologis dengan tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transmisi Tahlil Amanat: Dari Teks ke Praktik Pesantren

1. Fondasi Qur'ani dan Hadis: Legitimasi Teologis *Iṣāl al-Tsawāb*

Memahami tradisi tahlil amanat sebagaimana yang dipraktikkan di PP Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung tidak dapat dipisahkan dari kajian historis mengenai akar dan transmisi tradisi ini dari masa ke masa. Transmisi yang dimaksud bukan sekadar perpindahan bentuk ritual, melainkan proses pewarisan nilai, makna, dan praktik keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, kemudian dielaborasi oleh para ulama lintas generasi, dan akhirnya hadir dalam wujud khas pesantren Nusantara. Dalam kerangka Living Qur'an, transmisi ini mencerminkan bagaimana teks suci Al-Qur'an terus 'hidup' dan 'bekerja' melalui praktik sosial-religius yang bergerak melewati batas waktu dan ruang.

Secara substansial, tahlil merupakan rangkaian ibadah yang berisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, kalimat-kalimat dzikir, tahlil, tahmid, tasbih, istighfar, serta doa yang ditujukan kepada Allah SWT dengan harapan pahala amal tersebut dapat dihadiahkan kepada orang-orang yang telah wafat; sebuah konsep yang dikenal sebagai *iṣāl al-tsawāb* (pengiriman pahala). Legitimasi praktik tahlil tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai anjuran mendoakan sesama Muslim, kebermanfaatan amal bagi orang yang telah meninggal, serta konsep *iṣāl al-tsawāb* yang telah lama menjadi bagian dari diskursus teologi Islam Sunni.

⁷ James P Spradley, *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980), 53-58

⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 174-186

⁹ H. Russell Bernard, *Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches*, 6th ed. (Lanham: Rowman & Littlefield, 2017), 256–258.

¹⁰ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2016), 183–195.

Landasan utama mengenai anjuran mendoakan orang yang telah wafat terdapat dalam firman Allah SWT pada QS. al-Hasyr [59]: 10:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: 'Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami.'"

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab, ayat ini menggambarkan karakter ideal kaum beriman yang tidak hanya memikirkan keselamatan dirinya sendiri, tetapi juga menunjukkan solidaritas spiritual kepada generasi Muslim yang telah mendahuluinya melalui doa dan permohonan ampun kepada Allah SWT. Doa yang dipanjatkan kepada orang-orang beriman yang telah wafat menunjukkan adanya hubungan spiritual yang terus berlanjut antara generasi yang hidup dengan generasi yang telah meninggal. Dengan demikian, ayat ini menjadi salah satu dasar normatif yang mengisyaratkan legitimasi praktik mendoakan arwah kaum Muslimin sebagai bagian dari ekspresi ukhuwah islamiyah yang melampaui batas ruang dan waktu.¹¹

Landasan Qur'ani lainnya terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]: 186 yang menegaskan kedekatan Allah dengan hamba-Nya serta jaminan dikabulkannya doa:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku."

Ayat ini menunjukkan bahwa doa merupakan sarana komunikasi spiritual yang memiliki kedudukan sangat penting dalam Islam. Dalam konteks tahlilan, doa-doa yang dipanjatkan secara berjamaah merupakan bentuk penghambaan kolektif kepada Allah SWT sekaligus manifestasi harapan agar orang yang telah meninggal memperoleh ampunan, rahmat, dan kemuliaan di sisi-Nya. Oleh karena itu, tahlil tidak dipahami sebagai ritual yang berdiri sendiri, melainkan sebagai medium untuk memperbanyak dzikir dan doa yang secara teologis memiliki dasar yang jelas dalam Al-Qur'an.¹²

Selain Al-Qur'an, legitimasi doa bagi orang yang telah wafat juga ditegaskan dalam hadis-hadis sahih Nabi Muhammad SAW. Hadis yang paling sering dijadikan dasar adalah riwayat Abu Hurairah RA:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Apabila manusia meninggal dunia maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya." (HR. Muslim, No. 1631).

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 116–117.

¹² Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, jil. 2 (Kairo: Dar al-Hadith, 2003), 311–314.

Hadis ini secara eksplisit menunjukkan bahwa doa yang dipanjatkan oleh anak saleh tetap memberikan manfaat bagi orang tua yang telah meninggal dunia. Para ulama Ahlussunnah memahami hadis tersebut bukan sebagai pembatasan terhadap manfaat amal yang dapat sampai kepada mayit, melainkan sebagai penegasan bahwa terdapat amal-amal tertentu yang pahalanya terus mengalir meskipun seseorang telah wafat. Al-Nawawi menjelaskan bahwa hadis ini menjadi salah satu dalil utama mengenai keberlanjutan manfaat doa bagi orang yang telah meninggal serta menunjukkan pentingnya hubungan spiritual antara generasi yang hidup dan yang telah wafat.¹³

Konsep sampainya manfaat amal kepada orang yang telah meninggal semakin diperkuat oleh hadis riwayat Sa'd bin Ubadah RA yang bertanya kepada Rasulullah SAW mengenai ibunya yang telah wafat. Rasulullah SAW menjawab dengan membenarkan sedekah atas nama ibunya,¹⁴ bahkan memerintahkan seorang perempuan dari Juhainah untuk menghajikan ibunya yang telah meninggal sebelum sempat menunaikan haji.¹⁵

Demikian pula dalam hadis riwayat Muslim disebutkan bahwa seseorang dapat melaksanakan puasa untuk menggantikan kerabatnya yang meninggal dan masih memiliki tanggungan puasa. Diriwayatkan pula bahwa setelah selesai menguburkan jenazah, Nabi SAW berdiri di dekat kubur dan bersabda:

اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ وَسَلُّوا لَهُ التَّيِّبَاتِ فَإِنَّهُ الآنَ يُسْأَلُ

"Mohonkanlah ampunan untuk saudaramu dan mintakanlah keteguhan baginya, karena saat ini ia sedang ditanya." (HR. Abu Dawud, No. 3221).

Hadis ini menunjukkan bahwa mendoakan orang yang baru meninggal merupakan amalan yang dianjurkan Nabi SAW dan menjadi bukti bahwa doa orang hidup memiliki nilai dan manfaat bagi mayit. Oleh karena itu, tradisi tahlilan yang berisi doa-doa permohonan ampunan pada hakikatnya merupakan pengembangan kultural dari ajaran dasar yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.¹⁶

2. Perspektif Tafsir Klasik Era Sahabat dan Ulama Salaf

Dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an era klasik, konsep doa untuk orang yang telah wafat dan kemanfaatan amal dari orang hidup kepada orang mati telah dibahas secara mendalam. Al-Tabari (w. 310 H/923 M) dalam kitab tafsirnya yang monumental *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ayi al-Qur'an*, menafsirkan QS. al-Hasyr [59]: 10 dengan menegaskan bahwa doa umat Islam yang datang sesudah generasi pertama untuk

¹³ Yahya bin Syaraf Al-Nawawi, *Al-Minhaj Fi Syarh Shahih Muslim Ibn Al-Hajjaj* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2001).

¹⁴ Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jil. 3 (Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002), 1023–1024.

¹⁵ Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Hajj, Bab al-Hajj wa al-Nudzur 'an al-Mayyit, hadis no. 1852.

¹⁶ Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, tahqiq Muhammad ibn Abdul Muhsin al-Turki, jil. 5 (Mesir: Dar al-Hijr, 1999), 86, hadis no. 3221.

mendoakan saudara-saudara mereka yang telah beriman adalah kewajiban moral yang tidak hanya berlaku secara horizontal tetapi juga vertikal lintas generasi. Al-Tabari menukil berbagai riwayat dari sahabat yang menunjukkan bahwa mereka senantiasa mendoakan saudara-saudara mereka yang telah wafat dalam setiap kesempatan.¹⁷

Al-Qurtubi (w. 671 H/1272 M) dalam *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* memberikan elaborasi lebih jauh mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan doa dan kiriman pahala. Dalam menafsirkan QS. Yasin [36]: 12, al-Qurtubi menjelaskan bahwa amal-amal kebaikan yang dilakukan seseorang termasuk doa yang dipanjatkan akan dicatat dan tidak sia-sia di sisi Allah. Al-Qurtubi secara khusus membahas masalah sampainya pahala bacaan Al-Qur'an kepada orang yang telah meninggal, dan menyimpulkan bahwa menurut pandangan jumhur ulama hal tersebut diperbolehkan bahkan dianjurkan.¹⁸ Pandangan ini menjadi salah satu pilar argumentasi teologis bagi keabsahan tahlilan dan pengiriman pahala bacaan Al-Qur'an kepada arwah.

Ibn Katsir (w. 774 H/1373 M) dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* menafsirkan QS. Ali Imran [3]: 191-194 yang berbicara tentang orang-orang yang selalu berdzikir kepada Allah. Ibn Katsir menekankan bahwa dzikir kepada Allah merupakan puncak ibadah yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan kematian seorang mukmin. Terkait QS. Al-Hasyr [59]: 10, Ibn Katsir juga membenarkan praktik mendoakan orang yang telah wafat dengan mengutip berbagai riwayat sahih yang menunjukkan bahwa para sahabat Nabi senantiasa berdoa untuk saudara-saudara mereka yang telah mendahului mereka dalam iman.¹⁹

3. Perspektif Tafsir Era Pertengahan

Pada era pertengahan Islam (abad ke-7 hingga ke-13 Hijriah), transmisi tradisi dzikir dan doa kolektif semakin mengalami elaborasi konseptual yang signifikan. Para ulama era ini tidak hanya mengkonfirmasi keabsahan tradisi tersebut, tetapi juga memberikan kerangka tasawuf dan fikih yang lebih sistematis.

Al-Ghazali (w. 505 H/1111 M) dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* memberikan fondasi filosofis bagi praktik dzikir kolektif yang kemudian menjadi tulang punggung tahlilan. Al-Ghazali menjelaskan bahwa dzikir berjamaah memiliki keutamaan berlipat ganda dibandingkan dzikir sendirian, karena di dalamnya terdapat sinergi spiritual antar individu yang menciptakan atmosfer religiusitas yang lebih tinggi. Lebih jauh, al-Ghazali juga menegaskan bahwa doa yang disertai dengan sedekah memiliki kualitas spiritual yang lebih tinggi, karena di dalamnya terdapat unsur pengorbanan materi yang memperkuat keikhlasan.²⁰

¹⁷ Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ayi al-Qur'an*, jil. 28 (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), 47-48.

¹⁸ Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, jil. 15 (Kairo: Dar al-Hadith, 2003), 15-18.

¹⁹ Ismail ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, jil. 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), 168-172.

²⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, jil. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), 337-340.

Al-Suyuti (w. 911 H/1505 M) dalam tafsirnya *al-Durr al-Manthur fi al-Tafsir bi al-Ma'thur* membahas secara panjang lebar tentang QS. Yasin [36]: 12 dan QS. Al-Hasyr [59]: 10 dalam kaitannya dengan amalan untuk orang yang telah wafat. Al-Suyuti mengkompilasi berbagai hadis dan atsar sahabat yang menunjukkan bahwa bacaan Al-Qur'an, dzikir, dan sedekah yang dilakukan oleh orang hidup dapat mengalirkan pahala kepada orang yang telah meninggal.²¹

Al-Razi (w. 606 H/1209 M) dalam *Mafatih al-Ghayb* memberikan penafsiran komprehensif yang mengaitkan doktrin bahwa amal kebaikan termasuk doa dan sedekah tidak akan sia-sia di sisi Allah, baik yang manfaatnya untuk diri sendiri maupun yang diniatkan untuk orang lain yang telah wafat. Penafsiran ini memperkuat keyakinan masyarakat bahwa sedekah kecil yang disertai doa dalam tahlil amanat tetap bernilai di sisi Allah meskipun dilakukan oleh orang bias.²²

4. Perspektif Tafsir Modern dan Legitimasi di Nusantara

Era modern dalam perkembangan tafsir di Indonesia sejak akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20 menjadi fase penting dalam proses transmisi, legitimasi, dan formalisasi tradisi tahlilan di Nusantara. Pada periode ini, jaringan ulama pesantren Indonesia semakin intens berinteraksi dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Makkah, Madinah, dan Mesir. Interaksi tersebut melahirkan sintesis antara tradisi keilmuan tafsir klasik Ahlussunah wal Jama'ah dengan kultur religius masyarakat Nusantara, sehingga praktik tahlilan berkembang bukan sekadar sebagai tradisi sosial, tetapi juga sebagai praktik keagamaan yang memiliki landasan tekstual dan sanad keilmuan yang kuat.

Ahmad Musthofa al-Maraghi dalam *Tafsir al-Maraghi* ketika menafsirkan QS. Ibrahim ayat 41 dan QS. al-Hasyr ayat 10 menekankan pentingnya doa antargenerasi umat Islam, baik kepada orang tua maupun kaum mukmin terdahulu. Doa tersebut dipahami sebagai bentuk kesinambungan spiritual dalam kehidupan umat Islam yang tidak terputus oleh kematian. Perspektif ini memperkuat tradisi tahlilan sebagai media kolektif untuk mendoakan ahli kubur dan mempererat hubungan spiritual antara masyarakat dengan leluhur mereka.²³

Di Indonesia, legitimasi terhadap tradisi tahlilan memperoleh penguatan besar melalui pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah*. Dalam karya tersebut, KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa berkumpul untuk membaca tahlil, doa, dan ayat-ayat Al-Qur'an bagi mayit termasuk amalan yang dibenarkan syariat selama diniatkan untuk kebaikan dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Beliau juga menjelaskan bahwa praktik tersebut memiliki dasar dari tradisi ulama salaf serta didukung oleh dalil-dalil mengenai manfaat doa bagi orang

²¹ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Durr al-Manthur fi al-Tafsir bi al-Ma'thur*, jil. 8 (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), 593–595.

²² Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghayb (al-Tafsir al-Kabir)*, jil. 10 (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 144–146.

²³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jil. 10 (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), 210–212.

yang telah wafat.²⁴ Pandangan KH. Hasyim Asy'ari kemudian menjadi fondasi utama legitimasi tahlilan di lingkungan pesantren Nahdlatul Ulama dan terus diwariskan kepada generasi kyai berikutnya.

5. Perspektif Tafsir Kontemporer

Pada era kontemporer, tradisi tahlil mendapatkan rekontekstualisasi yang kaya melalui pendekatan tafsir yang lebih berorientasi pada konteks sosial dan fungsi kemasyarakatan. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* memberikan penafsiran yang sangat relevan terhadap berbagai ayat yang menjadi landasan tahlilan. Dalam menafsirkan QS. Al-Hasyr [59]: 10, Shihab menekankan bahwa doa untuk sesama mukmin, baik yang masih hidup maupun yang telah wafat, merupakan ekspresi konkret dari nilai ukhuwah Islamiyah yang melampaui batas kematian. Shihab menegaskan bahwa praktik seperti tahlilan tidak bertentangan dengan ajaran Islam selama niatnya lurus dan tidak mengandung unsur syirik atau *bid'ah* yang *darar* (berbahaya).²⁵

Wahbah al-Zuhayli dalam *al-Tafsir al-Munir* secara tegas menyatakan bahwa menurut mazhab Syafi'i yang dominan di kalangan pesantren di Indonesia, pahala bacaan Al-Qur'an dapat dihadiahkan kepada orang yang telah wafat, dan doanya dapat bermanfaat bagi almarhum berdasarkan dalil-dalil yang mu'tabar. Pandangan ini selaras dengan praktik tahlil amanat yang mengandung unsur pembacaan Al-Qur'an meliputi pembacaan Al-Fatihah, Yasin, dan surat-surat pendek yang pahalanya dikirimkan kepada leluhur yang telah wafat.²⁶

Sahiron Syamsuddin dan Zuhdi menjelaskan bahwa perkembangan studi dan resepsi Al-Qur'an di Indonesia menunjukkan kecenderungan kontekstualisasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sosial masyarakat muslim.²⁷ Dalam konteks tersebut, tradisi tahlilan dapat dipahami sebagai bentuk resepsi sosio-kultural terhadap Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat. Praktik ini tidak hanya merefleksikan pembacaan tekstual atas ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga aktualisasi nilai-nilai religius seperti doa, solidaritas sosial, sedekah, dan hubungan spiritual antargenerasi dalam tradisi keagamaan pesantren.

6. Transmisi Melalui Jaringan Pesantren: Sanad, Habitiasi, dan Regenerasi

Proses transmisi tradisi tahlil dari dimensi tekstual ke dalam praktik pesantren berlangsung melalui mekanisme sanad keilmuan yang khas dalam tradisi pesantren Nusantara. Sanad yakni rantai periwayatan ilmu yang menghubungkan seseorang

²⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Maktabah Turats al-Islami, 1998), 24-25.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 116-117.

²⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, jil. 12 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 159-161.

²⁷ M. Nurdin Zuhdi dan Sahiron Syamsuddin, "The Contemporary Qur'anic Exegesis: Tracking Trends in the Interpretation of the Qur'an in Indonesia 2000-2010," *JAWI* 1, no. 1 (2018): 1-48, 12-15.

dengan gurunya hingga ke Nabi, bukan hanya berfungsi dalam periwayatan hadis tetapi juga dalam transmisi praktik-praktik keagamaan dan tradisi spiritual.²⁸

Di PP Putra Menara Al-Fattah Mangunsari, transmisi tradisi tahlil amanat berlangsung melalui rantai kepemimpinan kyai yang berkesinambungan. Pesantren ini didirikan oleh KHR. Abdul Fattah jauh sebelum Indonesia merdeka, kemudian dilanjutkan kepemimpinannya hingga saat ini melalui garis keturunan dan kepercayaan yang tertata rapi. Dalam wawancara, Kyai Agus M. Fathurrohim menjelaskan:

"Kalau sejak kapan, saya memahami ini sudah berjalan sejak lama, bahkan sebelum saya. Biasanya tradisi seperti ini diwariskan dari kyai-kyai sebelumnya, dan kita hanya melanjutkan serta menjaganya. Termasuk pas mbah yai Katsir Siroj itu, beliau juga sudah lama melestarikan tradisi ini sejak beliau masih hidup dulu."²⁹

Pernyataan kyai ini mengkonfirmasi bahwa transmisi tradisi tahlil amanat di pesantren ini berlangsung melalui mekanisme pewarisan dari kyai ke kyai penerusnya. Dalam sistem pesantren Nusantara, kyai adalah otoritas tunggal yang menentukan arah perkembangan tradisi keagamaan komunitas. Otoritas ini sebagaimana dianalisis Weber (1978) bersifat *charismatic authority* yang dilegitimasi oleh kombinasi kewibawaan genealogis (hubungan dengan pendiri), kewibawaan keilmuan (sanad ke ulama besar), dan kewibawaan moral.³⁰

Mekanisme transmisi dalam pesantren pada dasarnya bersifat multidimensional: pertama, transmisi tekstual-keilmuan melalui pengajian kitab kuning seperti *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Riyad al-Shalihin*, dan *Tafsir Al-Ibriz*, yang memuat dasar-dasar fikih dzikir, doa, dan amal sunnah; kedua, transmisi praktikal melalui keterlibatan langsung santri dalam pelaksanaan ritual; ketiga, transmisi keteladanan melalui figur kyai yang mempersonifikasikan tradisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari; dan keempat, transmisi struktural melalui organisasi kelembagaan pesantren yang menjadikan tahlil amanat sebagai bagian dari program resmi pesantren.³¹

Kang Rifa'i, santri senior, mendeskripsikan mekanisme transmisi ini dengan tepat:

"Saya memahami tradisi ini lebih karena terbiasa menjalaninya. Menurut saya, yang membuat santri paham itu bukan hanya penjelasan, tapi karena kegiatan ini terus diulang. Dari situ akhirnya muncul rasa bahwa ini memang bagian dari kehidupan pesantren."³²

²⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 55–58.

²⁹ Agus M. Fathurrohim, Kyai Pengasuh, wawancara oleh penulis, PP Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung, Jumat, 24 April 2026.

³⁰ Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*, jil. 2 (Berkeley: University of California Press, 1978), 1111–1113.

³¹ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 98–101.

³² Kang Rifa'i, Santri Senior, wawancara oleh penulis, PP Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung, Selasa, 21 April 2026.

Pernyataan santri ini selaras dengan konsep habitus Pierre Bourdieu, yang menjelaskan bahwa praktik sosial diinternalisasi bukan semata melalui instruksi formal tetapi terutama melalui pengalaman yang diulang secara konsisten dalam suatu lingkungan sosial tertentu.³³ Dalam konteks pesantren, tahlil amanat tidak perlu selalu diajarkan secara eksplisit; cukuplah ia dijalankan secara konsisten hingga ia menjadi bagian integral dari habitus santri dan jamaah. Hal ini juga selaras dengan konsep *legitimate peripheral participation* dari Lave dan Wenger, di mana santri belajar dari posisi tepi menuju keterlibatan yang lebih sentral seiring bertambahnya pengalaman dan kepercayaan komunitas.³⁴

Habibah dan Abidin menemukan pola serupa pada komunitas pengajian di Trenggalek: suatu tradisi Qur'ani dapat bertahan karena ditopang oleh jaringan transmisi yang kuat melalui otoritas keagamaan lokal, dengan peran kiai sebagai penjaga sekaligus pewarisnya. Dalam konteks PP Putra Menara Al-Fattah, jaringan kuliah subuh yang telah berlangsung setiap hari selama puluhan tahun menjadi infrastruktur transmisi yang paling efektif, mengintegrasikan santri dan jamaah dalam satu komunitas praktik yang berkelanjutan.³⁵

Transformasi Tahlil Amanat: Adaptasi Kreatif dalam Konteks Sosial yang Berubah

Jika transmisi berkaitan dengan kesinambungan dan pewarisan nilai dari masa ke masa, maka transformasi merujuk pada perubahan, adaptasi, dan evolusi yang dialami oleh tradisi tersebut ketika berhadapan dengan konteks sosial yang terus berubah. Transformasi tahlil amanat di PP Putra Menara Al-Fattah bukan merupakan penyimpangan dari akar tradisi, melainkan merupakan proses dialektis antara nilai-nilai inti yang stabil dengan tuntutan kondisi sosial yang dinamis. Sebagaimana ditegaskan dalam kajian Living Qur'an, teks Al-Qur'an yang 'hidup' dalam masyarakat selalu berinteraksi dengan konteks sosial yang berubah, dan dari interaksi itulah lahir bentuk-bentuk baru praktik keagamaan yang tetap berakar pada nilai-nilai suci.³⁶

1. Transformasi Bentuk: Dari Berkat Nasi ke Sistem Amplop

Salah satu transformasi yang paling terlihat dalam praktik tahlil amanat di PP Putra Menara Al-Fattah adalah perubahan bentuk fisik dari amanat yang diberikan. Kyai Agus M. Fathurrohman dalam wawancara menjelaskan transformasi ini dengan sangat jelas:

"Penggunaan amplop itu saya lihat sebagai bentuk yang baru dan belum lama. Dulu mungkin lebih sederhana, jamaah bisa membawa berkat berupa nasi bungkus sebagai syarat dalam niat mereka untuk bersedekah atas nama

³³ Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power* (Cambridge: Harvard University Press, 1991), 52-65.

³⁴ Jean Lave dan Etienne Wenger, *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation* (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), 29-37.

³⁵ Habibah and Abidin, "Transmisi Dan Transformasi...", 158-175.

³⁶ Rafiq, "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture," 469-484.

leluhur. Kalau sekarang, lebih ringkas dan versi mudahnya saja. Selain itu juga bisa lebih tertib pelaksanaannya."³⁷

Keterangan kyai ini mengungkap sebuah transformasi yang sangat signifikan: pergeseran dari tradisi berkat (makanan yang dibawa dan kemudian dibagikan kembali kepada jamaah sebagai sedekah) menuju sistem amplop yang berisi uang dan secarik kertas bertuliskan nama leluhur. Perubahan ini bukan sekadar perubahan teknis, melainkan mencerminkan adaptasi terhadap kondisi sosial modern yang lebih mengutamakan efisiensi, keterlibatan yang lebih luas dari jamaah yang tidak hadir secara fisik, serta kebutuhan pengelolaan yang lebih transparan.

Dalam perspektif historis, tradisi berkat atau 'berkat' yang berisi makanan merupakan warisan tradisi slametan Jawa yang diintegrasikan ke dalam praktik tahlilan. Ketika tahlil amanat berkembang dengan jumlah jamaah yang semakin besar dan heterogen termasuk jamaah yang tidak dapat hadir secara fisik, sistem berkat makanan menjadi tidak praktis. Maka berkembanglah sistem amplop yang mampu mengakomodasi partisipasi jarak jauh sekaligus memberikan kejelasan administrasi. Kang Aziz, santri pelaksana, mendeskripsikan sistem amplop yang kini berlaku:

"Waktu itu amplop amanat mulai disebarluaskan, ada jamaah yang datang langsung ke kantor untuk meminta, tapi ada juga yang sudah paham sendiri dengan mengambil amplop kosong yang disediakan di dekat kotak pengumpulan, yang di dalamnya ada kertas untuk menuliskan nama-nama leluhur. Setelah itu amplop dibawa pulang, diisi, lalu biasanya mulai dikumpulkan kembali keesokan harinya, dan proses ini berlangsung terus selama satu minggu."³⁸

Mekanisme pengumpulan amplop selama satu minggu ini mencerminkan adaptasi terhadap kebutuhan organisasi yang lebih besar. Ketika jumlah jamaah bertambah dari tahun ke tahun, sistem pengumpulan yang terstruktur menjadi kebutuhan agar ritual dapat berjalan dengan tertib dan dapat dipertanggungjawabkan. Ini adalah contoh transformasi kelembagaan yang dipicu oleh pertumbuhan skala partisipasi.

Transformasi bentuk ini juga membawa implikasi teologis yang perlu dicermati. Pergeseran dari berkat makanan ke uang tunai dalam amplop secara tidak langsung menggeser basis fisik dari *iṣāl al-tsawāb*: dari bentuk sedekah pangan yang lebih konkret menuju sedekah finansial yang lebih abstrak namun lebih fleksibel. Para ulama pesantren umumnya memandang pergeseran ini sebagai adaptasi yang sah, karena substansi niatnya (sedekah atas nama leluhur dengan harapan pahala dapat sampai) tetap terjaga, yang berubah hanyalah media materialnya.

³⁷ Agus M. Fathurrohman, Kyai Pengasuh, wawancara oleh penulis, PP Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung, Jumat, 24 April 2026.

³⁸ Kang Aziz, Santri Pelaksana, wawancara oleh penulis, PP Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung, Senin, 20 April 2026.

2. Transformasi Fungsi: Dari Ritual Privat ke Praktik Sosial-Filantropis

Transformasi yang paling fundamental adalah perluasan fungsi tahlil amanat dari semata-mata ritual doa menjadi praktik sosial-filantropis yang terintegrasi. Kyai Agus M. Fathurrohim menjelaskan perkembangan ini:

"Awalnya memang fokus ibadah. Tapi dalam Islam, ibadah itu sering berdampak sosial. Jadi fungsi sosial itu bukan penyimpangan, justru penguatan pada ibadah yang dilaksanakan secara berjamaah oleh jamaah yang ada di pondok."³⁹

Pernyataan kyai ini sangat penting untuk dianalisis. Ia menegaskan bahwa dimensi sosial dari tahlil amanat bukan merupakan deviasi atau sekularisasi ritual, melainkan merupakan implikasi natural dari ibadah yang dilaksanakan secara komunal. Dalam perspektif fikih Islam, ibadah-ibadah yang dilakukan secara berjamaah memang selalu mengandung dimensi sosial yang sangat berhubungan erat dengan hikmah ibadah berjamaah itu sendiri.⁴⁰

Transformasi fungsi ini dapat dipahami dalam tiga dimensi. Dimensi pertama adalah filantropi keagamaan: amanat yang dikumpulkan tidak hanya menjadi simbol sedekah atas nama leluhur, tetapi juga secara konkret berkontribusi pada keberlangsungan kegiatan pesantren. Kyai menjelaskan: "Kontribusinya nyata dan bisa dirasakan oleh setiap jamaah. Misalnya dilaksanakan jelang haul, maka ya peruntukannya untuk acara haul itu sendiri."

Dimensi kedua adalah penguatan modal sosial: partisipasi dalam tahlil amanat memperkuat jaringan sosial antara jamaah dan pesantren, menciptakan rasa memiliki dan keterlibatan yang melampaui hubungan formal. Dimensi ketiga adalah legitimasi sosial pesantren: melalui tahlil amanat, pesantren menegaskan perannya sebagai pusat spiritual yang dapat dipercaya oleh masyarakat untuk mengelola amanah doa sekaligus amanah material. Bu Umi, salah seorang jamaah, mengungkapkan pemahamannya tentang fungsi ini:

"Menurut saya pesantren berperan sebagai fasilitator ibadah masyarakat seperti kegiatan ini. Saya ingin tetap bisa mendoakan orang tua walaupun tidak mengadakan sendiri."⁴¹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat memahami transformasi fungsi pesantren bukan sebagai pengganti ritual pribadi, melainkan sebagai fasilitator yang memungkinkan mereka menjalankan kewajiban spiritual kepada leluhur dengan cara yang lebih efisien dan lebih diyakini kualitasnya. Ini adalah bentuk spesialisasi ritual yang mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap otoritas spiritual pesantren.

³⁹ Agus M. Fathurrohim, Kyai Pengasuh, wawancara oleh penulis, PP Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung, Jumat, 24 April 2026.

⁴⁰ Abu Hamid al-Ghazali dan Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihya Ulumuddin* (Bandung: Mizan, 2016), 184–186.

⁴¹ Ibu Umi, Jamaah Kuliah Subuh, wawancara oleh penulis, PP Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung, Sabtu, 18 April 2026.

Dari perspektif sosiologis, transformasi fungsi ini sejalan dengan konsep *social exchange theory* Peter Michael Blau dimana jamaah memberikan amanat (material dan kepercayaan) kepada pesantren, dan pesantren memberikan kembali pelayanan spiritual (doa kolektif, kualitas bacaan, keberkahan kyai) kepada jamaah. Pertukaran ini bukan semata transaksional, melainkan dibalut dalam idiom spiritual yang menguatkan relasi keduanya.⁴²

3. Transformasi Kelembagaan: Dari Tradisi Informal ke Sistem Berstruktur

Aspek ketiga transformasi adalah institusionalisasi tahlil amanat yang semakin terstruktur. Kyai mendeskripsikan perubahan ini:

"Perubahan bisa terjadi pada jumlah jamaah makin tambah tahun alhamdulillah juga makin rame, sistem pengelolaan juga lebih mudah karena sudah saling paham dan sadar dengan partisipasinya masing-masing, bahkan urutan teknis juga saya arahkan kalau ada masukan dari jamaah juga."

Dari pernyataan ini, tampak bahwa institusionalisasi tahlil amanat berlangsung secara organik didorong oleh pertumbuhan skala partisipasi dan kebutuhan pengelolaan yang lebih baik. Kang Aziz memberikan deskripsi detail tentang sistem kelembagaan yang kini berjalan:

"Kemudian pada hari Kamis siang, semua yang sudah terkumpul dihimpun oleh panitia, didata nama-namanya untuk dibacakan saat tahlil, sekaligus dihitung jumlah amanatnya untuk nanti dilaporkan penyalurannya. Jadi mekanisme ini menunjukkan bahwa pengumpulan amanat tidak dilakukan secara spontan, tapi sudah tertata dan sistematis."⁴³

Aspek institusionalisasi ini mencakup beberapa elemen: (1) pembentukan panitia khusus untuk mengelola tahlil amanat; (2) sistem pencatatan dan pelaporan yang akuntabel; (3) mekanisme distribusi amplop yang sistematis satu minggu sebelum hari pelaksanaan; serta (4) pelaporan penggunaan amanat kepada jamaah. Semua elemen ini mencerminkan adaptasi pesantren terhadap tuntutan modernitas tentang transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan amanah publik.

Kang Rifa'i menganalisis dinamika ini dengan perspektif yang lebih reflektif:

"Mekanisme pengumpulan amanat menurut saya menunjukkan adanya budaya yang sudah terbentuk. Karena jamaah tidak perlu selalu diarahkan, mereka sudah tahu harus bagaimana. Jadi ini bukan sekadar sistem, tapi sudah jadi kebiasaan bersama."⁴⁴

Observasi santri senior ini menunjukkan tingkat internalisasi yang telah mencapai apa yang oleh Giddens disebut sebagai rutinisasi kondisi ketika praktik sosial telah begitu terinternalisasi sehingga tidak lagi memerlukan kesadaran aktif

⁴² Peter M. Blau, *Exchange and Power in Social Life* (New York: John Wiley & Sons, 1964), 88–92.

⁴³ Kang Aziz, Santri Pelaksana, wawancara oleh penulis, PP Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung, Senin, 20 April 2026.

⁴⁴ Kang Rifa'i, Santri Senior, wawancara oleh penulis, PP Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung, Selasa, 21 April 2026.

untuk dijalankan; ia mengalir secara natural sebagai bagian dari kehidupan sosial sehari-hari. Tahlil amanat telah mencapai tingkat rutinisasi ini dalam komunitas PP Putra Menara Al-Fattah, yang menandakan keberhasilan proses transmisi sekaligus kekokohan institusionalisasinya.⁴⁵

Transformasi kelembagaan ini juga memperlihatkan bagaimana pesantren merespons tekanan modernitas melalui adaptasi administratif tanpa menggeser substansi spiritual. Ini adalah model islamisasi modernitas bukan sekularisasi tradisi keagamaan, melainkan formalisasi tradisi dalam kerangka yang lebih kompatibel dengan tuntutan zaman.

4. Transformasi Makna: Dari Ritual Individual ke Ekspresi Identitas Kolektif

Transformasi makna merupakan dimensi yang paling sublim namun juga paling krusial dalam analisis tahlil amanat. Dalam perjalanannya, tahlil amanat bukan hanya mengalami perubahan bentuk dan fungsi, tetapi juga perubahan pada lapisan maknanya yang lebih dalam: dari ritual doa yang bersifat privat-individual menjadi ekspresi kolektif identitas komunitas pesantren dan jamaahnya.

Kang Miftah, santri pelaksana, merefleksikan transformasi makna ini dengan kritis:

"Kalau saya jujur melihatnya, tahlil amanat itu memang punya dua sisi. Di satu sisi jelas ibadah, tapi di sisi lain ada potensi disalahpahami karena adanya amanat dari jamaah. Menurut saya, di sinilah pentingnya kehati-hatian dalam memaknai, supaya tidak bergeser menjadi sesuatu yang terlalu berorientasi pada materi."⁴⁶

Refleksi kritis Kang Miftah ini menunjukkan kesadaran yang mendalam tentang ketegangan dalam transformasi makna tahlil amanat antara dimensi ibadah yang murni dan potensi komersialisasi yang bisa muncul ketika ritual melibatkan pertukaran material. Ketegangan ini adalah sesuatu yang harus terus dikelola secara aktif oleh pesantren agar transformasi yang terjadi tidak menggeser makna inti dari tahlil amanat itu sendiri.

Bagi jamaah, tahlil amanat telah bertransformasi menjadi ekspresi identitas kolektif sebagai bagian dari komunitas pesantren. Bapak Suharsono mengungkapkan:

"Yo ada karena tiap tahun ki rumongso iling, oh iki dilute meneh wayahe tahlil amanat meneh. Dadi wes ngeroso nyambung karo pondok mergo enek e acara ngene iki. [Setiap tahun ingat, oh ini saatnya tahlil amanat lagi. Jadi sudah merasa tersambung dengan pondok karena adanya acara seperti ini.]"⁴⁷

⁴⁵ Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration* (Cambridge: Polity Press, 1984), 17–21.

⁴⁶ Kang Miftah, Santri Pelaksana, wawancara oleh penulis, PP Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung, Senin, 20 April 2026.

⁴⁷ Bapak Suharsono, Jamaah Kuliah Subuh, wawancara oleh penulis, PP Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung, Rabu, 15 April 2026.

Ekspresi jamaah ini mengindikasikan bahwa tahlil amanat telah menjadi penanda waktu dan penanda identitas: ia menandai siklus tahunan komunitas (haul dan megengan), dan sekaligus menegaskan keterikatan individual dengan komunitas pesantren. Dalam bahasa sosiologi, tahlil amanat telah menjadi ritual kalender yang berfungsi memperbarui solidaritas komunitas dan meneguhkan identitas kolektif pada interval waktu yang reguler.⁴⁸ Bapak M. Sulkhan menambahkan perspektif tentang dimensi kolektif ini:

"Solidaritas jamaah kuliah subuh disini kentel banget dalam hal keikutsertaan acara yang diselenggarakan pondok. Jadi bareng-bareng semuanya ikut dan saling ajak-ajak."⁴⁹

Gambaran solidaritas yang kental dan budaya saling ajak-ajak ini menunjukkan bahwa tahlil amanat telah melampaui fungsi individualnya sebagai ritual doa pribadi, dan bertransformasi menjadi peristiwa komunal yang memperkuat kohesi sosial jamaah secara keseluruhan. Transformasi makna ini pada dasarnya adalah proses di mana sebuah praktik keagamaan yang bersifat individual-spiritual berkembang menjadi institusi sosial yang memiliki fungsi integratif bagi komunitas.⁵⁰

Transformasi-transformasi ini dalam bentuk, fungsi, kelembagaan, dan makna bukanlah merupakan kemerosotan atau distorsi tradisi, melainkan cermin dari vitalitas tradisi itu sendiri. Sebagaimana diidentifikasi Habibah dan Abidin, karakteristik khas praktik living Qur'an yang sehat adalah kemampuannya mempertahankan nilai-nilai inti sambil memperbaiki bentuk eksternal agar relevan dengan kondisi sosial yang berubah.⁵¹ Tahlil amanat di PP Putra Menara Al-Fattah merupakan contoh yang sangat baik dari pola adaptasi kreatif semacam ini.

Resepsi Jamaah terhadap Tahlil Amanat sebagai Praktik Living Qur'an

Konsep resepsi dalam kajian Living Qur'an merujuk pada bagaimana komunitas muslim menerima, menafsirkan, menginternalisasi, dan mengaktualisasikan nilai-nilai Qur'ani melalui praktik sosial-keagamaan mereka. Resepsi bukanlah proses pasif, melainkan aktivitas kreatif di mana jamaah secara aktif menyerap, mengolah, dan memproduksi makna dari tradisi yang mereka jalankan. Dalam konteks tahlil amanat, resepsi jamaah bersifat multilapis dan mencerminkan kedalaman internalisasi nilai-nilai Qur'ani melalui mekanisme ritual yang berulang dan bermakna.

1. Resepsi Spiritual: Internalisasi Konsep *Iṣāl al-Tsawāb* dan Amal Jariyah

Lapisan pertama resepsi jamaah terhadap tahlil amanat adalah resepsi spiritual, yakni pemaknaan tradisi ini sebagai sarana pengiriman pahala dan doa kepada leluhur

⁴⁸ Emile Durkheim, "The Elementary Forms of Religious Life," dalam *Social Theory Re-Wired* (London: Routledge, 2016), 52–67.

⁴⁹ Bapak M. Sulkhan, *Jamaah Kuliah Subuh*, wawancara oleh penulis, PP Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung, Kamis, 16 April 2026.

⁵⁰ Emile Durkheim, "The Elementary Forms...", 52–67.

⁵¹ Habibah and Abidin, "Transmisi Dan Transformasi...", hlm.158-175

yang telah wafat. Hampir seluruh jamaah yang diwawancarai menyebut niat utama mereka adalah sedekah untuk leluhur. Bapak M. Sukino menyatakan:

"Saya niatnya sedekah buat leluhur mas, buat mereka di alam kubur."⁵²

Bu Diyah menambahkan dengan ungkapan dalam bahasa Jawa yang sangat ekspresif:

"Gur pengen mbah-mbahe oleh jariyah seko anak putune ngeneki mas.
[Hanya ingin kakek-neneknya mendapat jariyah dari anak cucunya ini.]"⁵³

Pemaknaan ini mencerminkan pemahaman teologis yang kuat tentang konsep amal jariyah atau amal yang terus mengalir pahalanya meskipun pelakunya telah tiada. Sedekah yang diberikan melalui tahlil amanat dipahami sebagai perpanjangan tanggung jawab moral anak kepada orang tua yang telah wafat, sebuah ekspresi rasa hormat dan bakti yang melampaui batas kematian.

Yang menarik adalah bagaimana konsep *iṣāl al-tsawāb* yang merupakan doktrin teologis dalam fikih Islam Sunni itu ternyata terserap secara mendalam oleh jamaah awam tanpa harus memahami terminologi arabnya. Mereka memahami substansinya secara intuitif melalui pengalaman ritual yang berulang: bahwa sedekah dan doa yang dipanjatkan dengan niat yang benar dapat sampai manfaatnya kepada orang yang telah wafat. Ini adalah bukti konkret dari efektivitas transmisi melalui pembiasaan ritual yang merupakan sebuah mode transmisi yang melampaui transmisi verbal-konseptual.

Ibu Nanik mendeskripsikan lapisan spiritual ini dengan cara yang sangat menarik:

"Tahlil amanat itu bukan sekadar kirim doa biasa. Tapi lebih ke bentuk kita menitipkan doa kepada pihak yang menurut kita lebih ahli dan lebih dekat dengan Gusti Allah, seperti kiai dan santri."⁵⁴

Ungkapan ini menunjukkan bahwa resepsi spiritual jamaah tidak hanya mencakup aspek pengiriman doa kepada leluhur, tetapi juga melibatkan keyakinan tentang tawassul yakni perantaraan spiritual melalui orang-orang yang dianggap lebih dekat kepada Allah. Kyai dan santri dipandang sebagai perantara yang doa dan bacaan Al-Qur'annya lebih berkualitas secara spiritual, sehingga menitipkan doa melalui mereka dipercaya memberikan hasil yang lebih optimal. Keyakinan tentang tawassul ini memiliki akar teologis yang kuat dalam tradisi *Ahlussunah wal Jama'ah* dan merupakan bagian dari warisan tasawuf yang ditransmisikan melalui jaringan pesantren.

⁵² Bapak M. Sukino, Jamaah Kuliah Subuh, wawancara oleh penulis, PP Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung, Kamis, 06 April 2026.

⁵³ Ibu Diyah, Jamaah Kuliah Subuh, wawancara oleh penulis, PP Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung, Sabtu, 18 April 2026.

⁵⁴ Ibu Nanik, Jamaah Kuliah Subuh, wawancara oleh penulis, PP Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung, Sabtu, 18 April 2026.

2. Resepsi Moral: Pemenuhan Kewajiban Anak kepada Orang Tua yang Telah Wafat

Lapisan kedua resepsi adalah resepsi moral, yakni pemaknaan partisipasi dalam tahlil amanat sebagai pemenuhan kewajiban etis anak kepada orang tua yang telah meninggal. Ibu Umi mengungkapkan:

"Kalau saya pribadi, tujuannya jelas untuk mendoakan orang tua supaya mendapat keringanan di alam kubur. Saya merasa sebagai anak memang punya tanggung jawab itu."⁵⁵

Rasa tanggung jawab moral ini memberikan motivasi yang lebih kuat dari sekadar keinginan untuk mendoakan. Ia adalah keharusan etis yang dirasakan oleh anak terhadap orang tua yang telah mendahuluinya. Bapak Suharsono mengekspresikan hal serupa dengan cara yang sangat menarik:

"Sungkanku malah ora neng pondok, ora penakku karo leluhur. Mosok gur njaluk dungo tok. [Rasa maluku justru bukan kepada pondok, melainkan kepada leluhur. Masak hanya meminta didoakan saja.]"⁵⁶

Pernyataan ini sangat penting: jamaah tidak merasa malu untuk menitipkan uang kepada pesantren, tetapi justru merasa malu kepada leluhurnya sendiri jika hanya meminta didoakan tanpa menyertakan sedekah. Ini menunjukkan bahwa pemberian material dalam tahlil amanat bukan didorong oleh tekanan sosial dari pesantren, melainkan oleh nilai-nilai moral internal jamaah tentang tanggung jawab kepada leluhur.

Dimensi moral ini mencerminkan bagaimana nilai Qur'ani tentang *birr al-walidain* (berbakti kepada orang tua) yang termaktub dalam berbagai ayat Al-Qur'an seperti QS. al-Isra' [17]: 23-24 diaktualisasikan dalam konteks pasca-kematian. Al-Qur'an memerintahkan penghormatan dan bakti kepada orang tua selama mereka hidup, dan komunitas pesantren mengembangkan pemahaman bahwa kewajiban moral ini tidak berakhir dengan kematian orang tua, melainkan berlanjut dalam bentuk doa dan sedekah atas nama mereka.

Perspektif Geertz tentang agama sebagai sistem budaya sangat relevan di sini: tahlil amanat berfungsi sebagai *cultural system* yang memberikan kerangka moral bagi jamaah dalam memahami tanggung jawab mereka kepada leluhur yang telah wafat. Melalui ritual ini, nilai-nilai etis tentang bakti dan tanggung jawab lintas generasi diekspresikan, diperkuat, dan diwariskan secara kolektif dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁵⁷

3. Resepsi Sosial: Kepercayaan kepada Otoritas Spiritual Pesantren

⁵⁵ Ibu Umi, Jamaah Kuliah Subuh, wawancara oleh penulis, PP Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung, Sabtu, 18 April 2026.

⁵⁶ Bapak Suharsono, Jamaah Kuliah Subuh, wawancara oleh penulis, PP Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung, Rabu, 15 April 2026.

⁵⁷ Clifford Geertz, "Religion as a Cultural System," dalam *Anthropological Approaches to the Study of Religion* (London: Routledge, 2013), 4–12.

Lapisan ketiga resepsi adalah resepsi sosial-kelembagaan, yakni keterlibatan yang dijustifikasi oleh keyakinan akan otoritas spiritual pesantren sebagai mediator doa yang terpercaya. Bapak M. Sukino menyatakan dengan tegas:

"Kalau bukan ke pesantren, mau kemana lagi di jaman sekarang ini kita mencari sandaran. Kami belum bisa sebegitu percaya menitipkan doa kepada selain pihak pesantren yang kami yakini amanahnya dan juga barokahnya."⁵⁸

Pernyataan ini mengungkap bahwa kepercayaan kepada pesantren sebagai perantara spiritual yang terpercaya adalah salah satu pemaknaan paling fundamental dari keterlibatan jamaah. Kepercayaan ini didasarkan pada persepsi bahwa kyai dan santri pesantren memiliki tingkat ketakwaan dan kedekatan kepada Allah yang lebih tinggi, sehingga doa mereka diyakini lebih dikabulkan. Di sini terdapat manifestasi nyata dari konsep barakah, keberkahan spiritual yang dipercaya mengalir dari orang-orang yang shalih dalam tradisi Islam Nusantara.

Kepercayaan ini dibangun secara perlahan melalui pengalaman langsung dan konsistensi pesantren dalam mengelola amanah jamaah. Kyai Agus M. Fathurrohim menjelaskan fondasi kepercayaan ini:

"Kepercayaan itu lahir dari konsistensi. Ketika masyarakat melihat pesantren istiqamah, di situ kepercayaan tumbuh. Sumber otoritas kyai yang jelas itu dari ilmu, sanad, akhlak, dan pengakuan masyarakat. Ini yang tidak bisa dibuat-buat oleh sembarang orang."⁵⁹

Pernyataan kyai ini mengidentifikasi empat pilar kepercayaan: ilmu (kewibawaan intelektual), sanad (legitimasi historis dari rantai transmisi ilmu), akhlak (kewibawaan moral dalam perilaku sehari-hari), dan pengakuan masyarakat (legitimasi sosial dari komunitas yang lebih luas). Kombinasi keempat pilar ini menciptakan apa yang Weber sebut sebagai *authority* atau sebuah kekuasaan yang diakui sebagai sah oleh mereka yang tunduk kepadanya dalam sistem kepemimpinan pesantren.⁶⁰

Kang Rifa'i menambahkan dimensi lain dari resepsi sosial ini:

"Menurut saya, tahlil amanat itu bukan hanya soal doa. Ini tentang bagaimana komunitas merawat tradisinya bersama-sama. Santri yang dipercaya memimpin bagian-bagian ritual itu juga sedang belajar menjadi pemimpin tradisi tersebut."⁶¹

Observasi santri senior ini mengungkap dimensi sosial-pedagogis dari resepsi: melalui keterlibatan dalam tahlil amanat, baik jamaah maupun santri secara bersamaan menginternalisasi nilai-nilai komunitas, memperkuat identitas kelompok,

⁵⁸ Bapak M. Sukino, Jamaah Kuliah Subuh, wawancara oleh penulis, PP Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung, Kamis, 06 April 2026.

⁵⁹ Agus M. Fathurrohim, Kyai Pengasuh, wawancara oleh penulis, PP Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung, Jumat, 24 April 2026.

⁶⁰ Weber, *Economy and Society...*, 1111-1113.

⁶¹ Kang Rifa'i, Santri Senior, wawancara oleh penulis, PP Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung, Selasa, 21 April 2026.

dan mempersiapkan generasi berikutnya untuk meneruskan tradisi. Ini adalah mekanisme reproduksi sosial yang sangat halus namun sangat efektif.

4. Tahlil Amanat sebagai Arena *Collective Effervescence*

Dimensi keempat dari resepsi yang perlu dicermati adalah pengalaman kolektif yang tercipta dalam pelaksanaan tahlil amanat. Kang Aziz mendeskripsikan dimensi ini:

"Umumnya bacaan tahlil seperti biasa seperti Al-Fatihah, tahlil, tasbih, tahmid, sholawat, dan doa. Tapi yang saya rasakan, kekuatannya bukan cuma di bacaan itu, tapi di kebersamaan jamaahnya. Karena dilakukan bersama-sama, suasananya jadi lebih khusyuk dan terasa."⁶²

Observasi santri ini mengkonfirmasi sebuah prinsip teologis yang telah lama dikenal dalam tradisi Islam: ibadah berjama'ah memiliki kualitas spiritual yang berbeda dan lebih tinggi dibandingkan ibadah sendiri. Prinsip ini diproyeksikan oleh komunitas pesantren untuk menjelaskan mengapa doa yang dipanjatkan secara kolektif dalam tahlil amanat diyakini lebih kuat dan lebih mudah dikabulkan.

Dari perspektif sosiologi agama, pengalaman kolektif ini selaras dengan apa yang Durkheim sebut sebagai *collective effervescence* merupakan kondisi di mana individu-individu yang berkumpul dalam ritual bersama mengalami intensifikasi perasaan kebersamaan yang melampaui pengalaman individual masing-masing.⁶³ Dalam momen *collective effervescence* inilah, tahlil amanat berfungsi bukan hanya sebagai media pengiriman doa kepada leluhur, tetapi juga sebagai katalis yang menghasilkan dan memperbarui energi sosial komunitas. Bapak M. Sulkhan menggambarkan dimensi ini dengan sangat vivid:

"Solidaritas jamaah kuliah subuh disini kentel banget dalam hal keikutsertaan acara yang diselenggarakan pondok. Jadi bareng-bareng semuanya ikut dan saling ajak-ajak."⁶⁴

Budaya "saling ajak-ajak" yang disebutkan jamaah ini adalah manifestasi konkret dari *collective effervescence*: ketika seseorang merasakan intensitas pengalaman spiritual dalam ritual bersama, mereka terdorong untuk mengajak orang lain agar dapat merasakan hal yang sama. Ini adalah mekanisme reproduksi komunitas yang sangat organik dan efektif.

5. Resepsi dari Jamaah Jarak Jauh: Partisipasi Lintas Batas Geografis

Salah satu aspek resepsi yang paling menarik dan khas dari tahlil amanat di PP Putra Menara Al-Fattah adalah kemampuannya menjangkau jamaah yang tidak dapat hadir secara fisik. Bapak Suharsono mengungkapkan:

⁶² Kang Aziz, Santri Pelaksana, wawancara oleh penulis, PP Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung, Senin, 20 April 2026.

⁶³ Durkheim, "The Elementary Forms of Religious....", 52-67.

⁶⁴ Bapak M. Sulkhan, Jamaah Kuliah Subuh, wawancara oleh penulis, PP Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung, Kamis, 16 April 2026.

"Kadang-kadang seng ora teko pun enek kabar tahlil amanat maleh pengen melu mergo yo podo pengen ndungakne neng leluhure dewe-dewe kui mau. [Kadang-kadang yang tidak hadir pun ada kabar tentang tahlil amanat malah ingin ikut karena sama-sama ingin mendoakan leluhurnya masing-masing.]"⁶⁵

Pernyataan ini mengungkap sebuah inovasi sosial yang sangat signifikan: melalui sistem amplop, jamaah yang tinggal jauh atau tidak dapat hadir secara fisik tetap dapat berpartisipasi dalam tahlil amanat dengan menitipkan amplop mereka. Ini adalah perluasan batas komunitas ritual yang secara tradisional mensyaratkan kehadiran fisik.

Perluasan batas partisipasi ini memiliki implikasi teologis dan sosial yang penting. Secara teologis, ia menegaskan bahwa nilai spiritual dari tahlil amanat tidak terbatas pada mereka yang hadir secara fisik; siapapun yang berpartisipasi dengan niat yang benar meskipun melalui amplop yang dititipkan, diyakini memperoleh manfaat spiritual yang sama. Secara sosial, ia memperluas jangkauan komunitas pesantren melampaui batas geografis Tulungagung, menciptakan jaringan jamaah virtual yang tetap terhubung dengan pesantren melalui ritual bersama meskipun secara fisik terpisah.

Pola resepsi ini mengkonfirmasi temuan Rafiq bahwa living Qur'an bukan hanya fenomena pembacaan teks, melainkan proses di mana Al-Qur'an bekerja sebagai kekuatan aktif yang membentuk relasi sosial, menopang institusi, dan memproduksi makna dalam kehidupan komunitas Muslim.⁶⁶ Tahlil amanat adalah arena di mana nilai-nilai Qur'ani tentang doa (QS. Al-Baqarah [2]: 186), sedekah (hadis amal jariyah), dan solidaritas (QS. Al-Hasyr [59]: 10) teraktualisasi bukan dalam tataran normatif-tekstual semata, melainkan dalam praktik sosial yang nyata dan bermakna bagi para pelakunya.

Tahlil Amanat sebagai Sistem Living Qur'an yang Dinamis

Dari keseluruhan analisis transmisi, transformasi, dan resepsi di atas, tahlil amanat di PP Putra Menara Al-Fattah dapat dipahami sebagai sistem living Qur'an yang dinamis. Tradisi ini tidak hanya meminjam teks Al-Qur'an sebagai bacaan ritual, tetapi mengaktualisasikan nilai-nilai Qur'ani meliputi doa, sedekah, solidaritas, dan amanah dalam format sosial yang hidup. Al-Qur'an hadir bukan hanya sebagai teks yang dibaca, melainkan sebagai spirit yang menghidupkan seluruh dimensi ritual: dari niat jamaah yang berdoa untuk leluhur, keamanan pesantren dalam mengelola titipan, hingga kebersamaan komunitas yang dipererat oleh ritual bersama.

Transmisi bersifat multidimensional mencakup transmisi tekstual, praktikal, dan simbolik yang saling menopang. Transformasi yang dialami dari berkat ke amplop,

⁶⁵ Bapak Suharsono, Jamaah Kuliah Subuh, wawancara oleh penulis, PP Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung, Rabu, 15 April 2026.

⁶⁶ Rafiq, "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture," 469-484.

dari ritual privat ke praktik filantropis, dari tradisi informal ke sistem kelembagaan bukanlah kemerosotan melainkan adaptasi kreatif yang mempertahankan nilai inti sambil menyesuaikan bentuk dengan konteks sosial yang berubah. Resepsi jamaah yang multilapis menunjukkan kedalaman internalisasi nilai-nilai Qur'ani melalui praktik yang berulang dan bermakna. Ketiga proses ini; transmisi, transformasi, dan resepsi beroperasi secara simultan dan saling memperkuat, menjadikan tahlil amanat sebagai ekspresi living Qur'an yang autentik dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tahlil amanat di PP Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung merupakan manifestasi living Qur'an yang dinamis yang mencakup tiga proses utama yang saling berkelindan. *Pertama*, transmisi berlangsung melalui mekanisme multidimensional berupa tekstual (pengajian kitab kuning), praktikal (keterlibatan dalam ritual), keteladanan (figur kyai), dan struktural (kelembagaan pesantren) dengan kyai sebagai poros otoritas dan santri sebagai agen regenerasi, menjaga kesinambungan nilai-nilai Qur'ani lintas generasi. Fondasi teologisnya meliputi dalil dari QS. al-Hasyr [59]: 10, hadis amal jariyah, serta ijtihad ulama dari al-Tabari, al-Ghazali, hingga KH. Hasyim Asy'ari yang menyediakan legitimasi yang kokoh bagi keberlangsungan tradisi ini dalam komunitas Ahlussunah wal Jama'ah.

Kedua, transformasi terjadi pada empat dimensi yang saling berkaitan: transformasi bentuk (dari berkat makanan ke sistem amplop), transformasi fungsi (dari ritual privat ke praktik sosial-filantropis), transformasi kelembagaan (dari tradisi informal ke sistem terstruktur dan akuntabel), dan transformasi makna (dari ritual individual ke ekspresi identitas kolektif). Keempat transformasi ini mencerminkan adaptasi kreatif tradisi terhadap perubahan sosial, tanpa menggeser nilai-nilai inti seperti doa, sedekah, solidaritas, dan amanah.

Ketiga, resepsi jamaah bersifat multilapis mencakup dimensi spiritual (internalisasi konsep *iṣāl al-tsawāb* dan amal jariyah), moral (pemenuhan kewajiban anak kepada orang tua berdasarkan nilai *birr al-walidain*), sosial (kepercayaan kepada otoritas spiritual pesantren sebagai mediator doa), dan pengalaman kolektif (*collective effervescence* yang memperkuat solidaritas komunitas). Resepsi jamaah yang aktif dan produktif ini bukan pasif-konsumtif, melainkan menjadikan tahlil amanat sebagai praktik yang terus-menerus diproduksi dan dimaknai ulang oleh komunitas.

Temuan ini memperkuat bahwa living Qur'an bukan sekadar fenomena pembacaan teks, melainkan proses di mana al-Qur'an bekerja sebagai kekuatan aktif yang membentuk relasi sosial dan memproduksi makna dalam kehidupan komunitas Muslim. Tradisi tahlil amanat dengan segenap transmisi, transformasi, dan resepsinya adalah salah satu ekspresi living Qur'an yang paling khas dari tradisi Islam Nusantara. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji tradisi serupa di pesantren-pesantren lain

secara komparatif, atau mengeksplorasi adaptasi tahlil amanat dalam ruang digital yang semakin berkembang.

REFERENSI

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002.
- Al-Ghazali, A H M. *Ihya' 'Ulum Al-Din*. Vol. 1–4. Beirut: Dar al-Fikr, 2004.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, and Irwan Kurniawan. *Mutiara Ihya Ulumuddin*. Mizan, 2016.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa. *Tafsir Al-Maraghi*. Vol. 10. Lebanon: Dar Al-Fikr, 2001.
- Al-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Al-Minhaj Fi Syarh Shahih Muslim Ibn Al-Hajjaj*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2001.
- Al-Qurtubi. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Vol 2. Kairo: Dar al-Hadith, 2003.
- Al-Suyuti, J. *Al-Durr Al-Manthur Fi Al-Tafsir Bi Al-Ma'thur*. Vol. 1–8. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- Ar-Razi, Fakhr Ad-Din. *Tafsir Al-Fakhr Ar-Razi (Al-Musytahar Bi At-Tafsir Al-Kabir Wa Mafaatih Al-Ghaib)*. Vol. 10, 2005.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Maktabah Turats al-Islami, 1998.
- At-Tabari, Muhammad ibn Jarir. *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*. Dar al-Fikr, 2001.
- Az-Zuhaili, Wahbah. "Tafsir Al-Munir." In *Jilid 12*. Jakarta: gema insani, 2013.
- Bernard, H Russell. *Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches*. Bloomsbury Publishing PLC, 2017.
- Blau, Peter M. *Exchange and Power in Social Life*. New York: John Wiley & Sons, 1964.
- Bourdieu, Pierre. *Language and Symbolic Power*. Harvard university press, 1991.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2016.
- Dawud, Abu. *Sunan Abi Dawud. Tahqiq: Muhammad Bin Abdul Muhsin Al-Turky*. Mesir: Dar al-Hijr, 1999.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Lp3Es, 1982.
- Durkheim, Emile. "The Elementary Forms of Religious Life." In *Social Theory Re-Wired*, 52–67. Routledge, 2016.
- Geertz, Clifford. "Religion as a Cultural System." In *Anthropological Approaches to the Study of Religion*, 1–46. Routledge, 2013.
- Giddens, Anthony. "The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration." *Polity*, 1984.
- Habibah, Umi Nur, and Ahmad Zainal Abidin. "Transmisi Dan Transformasi Praktik Pembacaan Al-Qur'an Dalam Komunitas Muslim Indonesia: Studi Kasus Pada Jamaah Masjid Miftahul Huda Domerto Munjungan Trenggalek Jawa Timur." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 9, no. 2 (2023): 158–75.
- Hidayah, Saniatul. "Studi Living Hadis Atas Tradisi Kenduri Bulan Ramadhan Di Padukuhan Sanggrahan Maguwoharjo." *Al-Shamela: Journal of Quranic and*

- Hadith Studies* 1, no. 2 (2023): 142–60.
<https://doi.org/10.61994/alshamela.v1i2.139>.
- Katsir, Ibn. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*. Beirut: Dar al-Kutub, 2003.
- Lave, Jean, and Etienne Wenger. *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge university press, 1991.
- Manfred, Ziemek. "Pesantren Dalam Perubahan Sosial." *Jakarta: P3M*, 1986.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya." *PT. Remaja Rosda Karya*, 2019.
- Nabiel, F. "Perkembangan Penelitian Living Qur'an Di Indonesia: Dari Dokumentasi Ke Analisis Teoretik." *Jurnal Studi Al-Qur'an Indonesia* 17, no. 1 (2021): 23–45.
- Rafiq, Ahmad. "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 469–84.
<https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>.
- Setiawan, A. "Filantropi Pondok Pesantren Dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Wasatiyah (Studi Kasus Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 20 (2), 137–142," 2020.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Spradley, James P. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980.
- Warisno, Andi, and Z. A. Tabrani. "The local Wisdom and purpose of tahlilan tradition." *Advanced Science Letters* 24, no. 10 (2018): 7082-7086.
- Weber, Max. *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. Vol. 2. University of California press, 1978.
- Zuhdi, M Nurdin, and Sahiron Syamsuddin. "The Contemporary Qur ' Anic Exegesis : Tracking Trends in The Interpretation of The Qur ' an in Indonesia 2000-2010." *Jawi* 1, no. 1 (2018): 1–48.

Sumber Wawancara

- Aziz. Santri Pelaksana Pondok Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung. Wawancara oleh penulis. Tulungagung, 20 April 2026.
- Diyah. Jamaah Kuliah Subuh Pondok Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung. Wawancara oleh penulis. Tulungagung, 18 April 2026.
- Fathurrohlim, Agus M. Kyai Pengasuh Pondok Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung. Wawancara oleh penulis. Tulungagung, 24 April 2026.
- Miftah. Santri Pelaksana Pondok Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung. Wawancara oleh penulis. Tulungagung, 20 April 2026.
- Nanik. Jamaah Kuliah Subuh Pondok Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung. Wawancara oleh penulis. Tulungagung, 18 April 2026.
- Rifa'i. Santri Senior Pondok Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung. Wawancara oleh penulis. Tulungagung, 21 April 2026.

- Suharsono. Jamaah Kuliah Subuh Pondok Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung. Wawancara oleh penulis. Tulungagung, 15 April 2026.
- Sukino, M. Jamaah Kuliah Subuh Pondok Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung. Wawancara oleh penulis. Tulungagung, 6 April 2026.
- Sulkhan, M. Jamaah Kuliah Subuh Pondok Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung. Wawancara oleh penulis. Tulungagung, 16 April 2026.
- Umi. Jamaah Kuliah Subuh Pondok Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung. Wawancara oleh penulis. Tulungagung, 18 April 2026.